

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa lepas dari diri manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai akhir hayat manusia. Pendidikan yang diterima oleh tiap individu akan mempengaruhi kepribadian mereka. Dalam (*UU No. 20 Tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU Sisdiknas.*) dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan baik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ali Mudohfir, 2007)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha terencana oleh pemangku kebijakan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa. Pendidikan akan mengubah tingkah laku siswa menjadi beradab dan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter harus diberikan pada siswa dengan baik. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang

paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan.

Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia (Mailani et al., 2022). Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al., 2022). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka berhutang pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap problem sosial dalam proses berkomunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya. Di sinilah aspek bahasa memainkan peran yang sangat penting di dalam berkomunikasi.

Bahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini. Sekolah berfungsi sebagai pelaksanakan pembelajaran yang resmi. Banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya.

Dalam pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas

dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip - prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Kesantunan sendiri merupakan bagian dari aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan dari pada yang tidak sopan (Leech, 2011). Hal itu merupakan sebuah kesantunan yang perlu dimiliki setiap orang, baik dalam perilaku, sikap, tindakan dan tingkah laku berbahasa. Menurut Lakoff dalam (R, 2008), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. George Yule, (2006) mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Kesantunan tercermin dari cara manusia berpakaian, bertindak, maupun bertutur (berbicara). Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati..

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa, dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Adanya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Kusuma, R. W., Al Fath, A. M., & Burhanuddin, (2020) dalam penelitiannya dengan judul dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung menyatakan bahwa; dewasa ini siswa berbicara kepada gurunya dengan bahasa yang kurang halus (dalam bahasa jawa ngoko). Tutar kata yang diucapkan lebih cenderung ke arah yang tidak halus atau sopan dalam bahasa jawa menggunakan bahasa jawa ngoko. Berdasarkan pendapat tersebut berkembangnya kesantunan berbahasa siswa semakin menipis sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, diperlukan pemilihan materi ajar yang mudah dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan. Penelitian lain yang ditulis oleh (Sri Pamungkas, 2023) juga menyebutkan bahwa *“Learning resources that can be used to meet learning needs that are*

*integrated between one subject and another as well as the daily lives of students and their environment”* hal tersebut dimaksudkan bahwa sumber belajar yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, seperti serta kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungannya.

Dalam konsep belajar adanya konsep pendidikan karakter yang mempunyai tujuan mengembangkan pendidikan nasional yang bernilai karakter sebagai jiwa untuk menyelenggarakan pendidikan dengan memperhatikan keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia dan mengembangkan karakter anak dalam kesantunan berbahasa dalam melakukan aktivitasnya dilingkungan sekitar. dan nilai karakter yang ditanamkan pada siswa kepada guru belum terlihat pada tutur bahasa dan karakternya bahkan sudah di contohkan masih belum bisa juga di sinilah peneliti menginisiatif bahwa pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa bahwa nilai pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa harus menanamkannya agar pergaulan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya akan terjadi karena itu adalah masanya dimana siswa akan mampu mencari kesenangan di lingkungan pergaulannya

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa yaitu (Agboola & Tsai, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul Hasil dari pendidikan karakter selalu mendorong, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah disiplin ilmu yang

berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis dari para siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan nilai diperlukan adanya strategi khusus yang sesuai dengan kemampuan guru (Isharianti, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam kegiatan diskusi siswa kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah ada, adapun kelebihan dari penelitian ini adalah secara khusus fokus mengarah pada pembiasaan bahasa yang santun sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang lebih terarah terhadap pembentukan karakter yang positif dan berkualitas tinggi. Selain itu, dari penelitian ini dapat menciptakan konteks yang lebih relevan dan khusus sesuai dengan budaya, nilai-nilai lokal, agama dan kebutuhan masyarakat tempat penelitian dilakukan yaitu dapat membantu menerapkan pembiasaan bahasa santun dalam konteks yang lebih dikenali oleh siswa. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek, metode dan tempat penelitian yang digunakan. Adapun beberapa penelitian sejenis yang pernah ada diantaranya: (Atik Pratiwi, 2022), (Deby Harlia Putri Pratama, 2019) (Musdalifah, 2018), (K.endang, 2020),

Peneliti melakukan penelitian mengenai pembiasaan santun berbahasa karena ada masalah yang mendorong perlunya penelitian lebih lanjut dalam hal ini, diantaranya adalah adanya ketidaksesuaian komunikasi, di mana siswa berbicara kurang santun kepada teman sebaya maupun

dengan guru. Ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan efektivitas komunikasi.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, bahasa merupakan aspek utama untuk menunjukkan seberapa besar karakter peserta didik dengan mengajarkan kesantunan dalam berbahasa yang dapat membentuk karakter anak dalam berkomunikasi. Sejak dini, anak-anak sudah diajarkan berbahasa yang baik dan benar sehingga ketika mereka berkomunikasi dengan lawan tuturnya mereka sudah mampu berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Siswa yang berbahasa kurang santun bisa saja karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, bisa juga karena lingkungan disekitar mereka. Kebiasaan dilingkungan sekitar yang menggunakan bahasa kurang sopan sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan siswa mendengar bahasa kurang sopan dari orang yang lebih dewasa dari mereka, misalnya saat sedang berkumpul di sekitar lingkungan rumah banyak masyarakat sekitar yang berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar.

Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi muda yang seharusnya nanti bisa menjadi calon penerus bangsa yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kesopanan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan bahwa di SDN Sendang 1 Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan sudah diterapkannya pembiasaan santun berbahasa pada siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya saat proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di

atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Santun Berbahasa Dalam Menumbuhkan Karakter Bagi Siswa Di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari analisis latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang muncul tentang kesulitan membaca siswa.

- a. Siswa kurang santun dalam berbicara terhadap guru maupun antar siswa
- b. Siswa kurang faham mengenai pendidikan karakter
- c. Siswa merupakan generasi penerus yang sebaiknya tidak hanya diberikan materi akademik, melainkan pendidikan karakter.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan santun berbahasa bagi siswa di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan santun berbahasa bagi siswa di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoretis: Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan fakta mengenai pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan
2. Manfaat Praktis : Secara praktis peneliti ini akan bermanfaat bagi guru dan calon peneliti, diantaranya sebagai berikut.
  - a. Bagi guru hasil penelitian dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
  - b. Bagi calon peneliti hasil peneliti dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan penelitian lain yang berkaitan.
  - c. Bagi siswa melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat .